

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP TINGKAT
PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA 3-5 TAHUN
DI DESA MANYARAN KECAMATAN KARANGGEDE
KABUPATEN BOYOLALI**

Nur Hidayati¹⁾, Lilis Murtuti²⁾, Anniez Rachmawati³⁾

- 1) Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sahid Surakarta
- 2) Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sahid Surakarta
- 3) Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sahid Surakarta

INTISARI

Latar Belakang: Orang tua merupakan pendidik anak dan utama bagi anaknya di rumah sehingga sikap dan cara mendidik yang dilakukan oleh orang tua akan berpengaruh pada perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial. Penerapan pola asuh pada setiap orang tua akan berbeda satu dengan orang tua lainnya dan perkembangan anakpun juga akan berbeda. Perkembangan sosial pada anak usia 3-5 tahun masih sangat dipengaruhi bagaimana penerapan pola asuh dilakukan orang tua.

Tujuan penelitian: Mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun di desa Manyaran Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali.

Metode: Merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Sampel penelitian adalah 67 orang tua yang mempunyai anak yang berumur 3-5 tahun yang bertempat tinggal di Desa Manyaran. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pola asuh dan test Perkembangan sosial menggunakan VSMS. Alat analisis data menggunakan uji *Kruskal Wallis*.

Hasil: Sebanyak 12 responden (17,9%) dengan pola asuh otoriter, 20 responden (29,9%) dengan pola asuh permisif, dan 35 responden dengan pola asuh demokratis (52,2%). Sebanyak 12 responden (17,9%) mempunyai perkembangan sosial anak diatas rata-rata, 42 responden (62,7%) dengan perkembangan sosial kategori rata-rata dan 13 responden (19,4%) mempunyai anak dengan perkembangan sosial dengan kategori di bawah rata-rata. Hasil uji *Kruskal Wallis* diperoleh $p = 0,000$.

Simpulan: Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun di desa Manyaran Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali.

Kata kunci: pola asuh orang tua, perkembangan sosial, anak 3-5 tahun

PENDAHULUAN

Di Indonesia berbagai sensus nasional tidak mencakup perkembangan anak, oleh karena tidak ada data nasional. Perkembangan anak usia dini di 5 propinsi, didapatkan bahwa pada umumnya perkembangan kognitif anak tidak begitu buruk, demikian pula perkembangan motorik halus. Yang paling buruk ialah perkembangan bahasa dan perkembangan sosial. Prosentase perkembangan sosial anak umur 3-5 tahun yang baik di 5 propinsi adalah sebagai berikut Sumbar : 38%, Jabar : 50%, Bali : 48 %, Kalbar : 56%, Sulsel : 47%. Jadi rata-rata perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun yang baik di 5 propinsi tersebut adalah 48% (Satoto, 2005).

Hasil studi pendahuluan di Desa Manyaran Kecamatan Karanggede terdapat anak balita dengan jumlah 317 orang. Dengan kriteria umur 0-1 tahun : 55 anak, umur 1-2 tahun : 62 anak, umur 3-5 tahun : 200 anak. Di wilayah ini banyak ibu balita yang sibuk bekerja baik di sektor industri, jasa, maupun bertani yang setiap hari harus berangkat pagi dan pulang sore. Sehingga anak balitanya harus diasuh oleh orang lain dalam hal ini bisa kakek, nenek atau saudara. Anak usia 3-5 ada yang dibiarkan saja oleh orang tuanya bermain dengan temannya yang sebaya bahkan dengan yang lebih tua dari anak itu. Ada sebagian anak yang hanya dirumah saja dan dilarang orang tuanya bermain dengan teman sebayanya. Sebagian ada anak yang diawasi orang tuanya ketika bermain. Ada sebagian anak yang dengan asyik bermain dengan temanya tapi ada juga yang hanya diam dan melihat temannya yang bermain.

Di wilayah Desa Manyaran banyak di temukan anak usia 3-5 tahun yang berperilaku belum sesuai dengan tuntutan sosial. Kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi anak yang nakal, jajan tidak terkendali, kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar di sekolah, bahkan ada anak yang tidak mau berangkat sekolah karena minat belajar yang rendah. Selain juga ada anak yang menunjukkan perkembangan yang baik sesuai usia mereka. Perkembangan sikap sosial untuk bermasyarakat atau bergaul dengan baik sesama temannya, anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial. Jika mereka dapat melakukannya mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka untuk menggabungkan diri.

Tujuan Penelitian adalah Mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun di Desa Manyaran Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali.

TINJAUAN PUSTAKA

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif (Endang, 2004).

Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

1. Pola Asuh Otoriter

Orang tua memberikan arahan atau aturan yang keras pada anak

dan mengancam dalam berperilaku. Anak dipaksa menerima nilai – nilai yang diajarkan oleh orang tua (Pradana, 2007).

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. (Mutakim, 2008).

2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak (Mutakim, 2008).

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat (Mutakim, 2008).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Orang Tua Dalam Menerapkan Pola Asuh

Menurut Hurlock (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah :

1. Jenis pola asuh yang mereka terima sebelumnya
2. Usia orang tua
3. Status sosial ekonomi
4. Jenis kelamin orang tua
5. Jenis kelamin anak dan kondisi anak

Perkembangan Anak

Perkembangan adalah perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik menyangkut fisik maupun psikis (Yusuf, 2006).

Soetjiningsih (2003) menyebutkan bahwa perkembangan perilaku pribadi dan sosial anak usia 3-5 tahun adalah:

1. Umur 3 tahun : memasang sepatu, melepas kancing, makan sendiri dengan baik , mengerti gilirannya.
2. Umur 4 tahun : mencuci dan mengeringkan wajahnya, menggosok gigi, bermain asosiatif atau bersama (bermain dengan anak lain).
3. Umur 5 tahun : berpakaian atau melepas pakaian sendiri, menulis beberapa huruf, bermain permainan (latihan kompetitif).

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa ciri-ciri perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun telah menunjukkan berbagai kemampuan fisik motorik, emosi dan sosial yang masih bersifat sederhana dan sangat memerlukan

bimbingan dari orang di sekitarnya.

a.

b. Pengukuran perkembangan sosial

Suatu skala pengukuran yang baik untuk perkembangan sosial adalah skala maturitas sosial dari *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS) yang dikembangkan sejak 1935 dan mulai digunakan di sekolah guru Vineland, Amerika Serikat (Endang, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah semua anak yang berumur 3-5 tahun yang bertempat tinggal di Desa Manyaran, Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali, dengan jumlah populasi sebesar 200 anak. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Purposive Sampling* dan diperoleh sebanyak 67 orang.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dalam mengukur pola asuh orang tua. Penilaian perkembangan sosial menggunakan pedoman observasi *Vineland Social Maturity Scale*. Penilaian dari skala perkembangan sosial yang memuat 8 aspek yaitu terdiri dari 77 butir. Analisis data menggunakan uji *Kruskal Wallis*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Umur

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur

Umur	Jumlah	(%)
------	--------	-----

20-35 tahun	47	70.1
>35 tahun	20	29.9
Total	67	100.0

Tabel 4.1 menunjukkan 70,1% responden berusia antara 20-35 tahun, dan 29,9% responden berusia diatas 3 tahun.

2. Pendidikan

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Jumlah	(%)
SD	9	13.4
SLTP	14	20.9
SLTA	34	50.7
PT	10	14.9
Total	67	100.0

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa responden dengan SD sebanyak 9 orang (13,4%), SLTP sebanyak 14 orang (20,9%), SLTA sebanyak 34 orang (50,7%), 10 orang berpendidikan Perguruan Tinggi (14,9%).

3. Pekerjaan

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	(%)
Dagang	9	13.4
IRT	43	64.2
Petani	9	13.4
PNS	6	9.0
Total	67	100.0

Tabel 4.3 tersebut dapat diketahui 9 orang (13,4%) bekerja sebagai pedagang, 43 responden

sebagai ibu rumah tangga (64,2%), 9 responden sebagai petani (13,4%) dan 6 responden sebagai PNS (9%)

4. Usia anak

Tabel. 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia anak

Usia anak	Jumlah	(%)
3 tahun	24	35.8
4 tahun	21	31.3
5 tahun	22	32.8
Total	67	100.0

Tabel 4 tersebut dapat diketahui 24 responden mempunyai anak usia 3 tahun (35,8%), 21 responden dengan anak usia 4 tahun (31,3%) dan 22 responden dengan anak usia 5 tahun (32,8%).

5. Urutan anak

Tabel. 5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan urutan anak

Urutan anak	Jumlah	(%)
Pertama	29	43.3
Kedua	29	43.3
Ketiga	9	13.4
Total	67	100.0

Tabel 5 diketahui 29 responden masing-masing dengan anak urutan pertama dan kedua (43,3%) dan 9 responden dengan anak urutan ketiga (13,4%).

Analisis Univariat

1. Pola asuh orang tua

Tabel 6. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pola asuh orang tua

Pola Asuh Orang Tua	Jumlah	(%)
Otoriter	12	17.9
Permisif	20	29.9
Demokratis	35	52.2
Total	67	100.0

Tabel 6. menunjukkan 12 responden (17,9%) dengan pola asuh otoriter, 20 responden (29,9%) dengan pola asuh permisif, dan 35 responden dengan pola asuh demokratis (52,2%).

2. Perkembangan Sosial Anak Usia 3-5 tahun

Tabel 7. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat perkembangan sosial anak Usia 3-5 tahun

Tingkat Perkembangan Sosial Anak	Jumlah	(%)
Diatas rata-rata	12	17.9
Rata-rata	42	62.7
Dibawah rata-rata	13	19.4
Total	67	100.0

Tabel 7 diketahui sebanyak 12 responden (17,9%), mempunyai perkembangan sosial anak diatas rata-rata, 42 responden (62,7%) dengan anak yang mempunyai perkembangan sosial kategori rata-rata dan 13 responden (19,4%) mempunyai anak dengan perkembangan sosial dengan kategori di bawah rata-rata. Hal ini berarti sebagian besar responden mempunyai anak dengan tingkat perkembangan sosial dalam kategori rata-rata.

Analisis Bivariat Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Perkembangan Sosial Anak Usia 3-5 Tahun

Tabel 4.8. Hasil Uji *Kruskal Wallis*

Variabel	p	Keputusan
Pola asuh orang tua	0,000	Ho ditolak
Perkembangan sosial anak		

Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji *Kruskal Wallis* diperoleh

hasil nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga keputusan hipotesa adalah H_0 ditolak. H_0 ditolak berarti ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun di Desa Manyaran Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Usia orang tua

Berdasarkan hasil penelitian diketahui 70,1% responden berusia antara 20-35 tahun. Menurut Notoadmojo (2010) umur dapat mempengaruhi dalam memperoleh informasi yang lebih banyak secara langsung maupun tidak langsung akan menambah pengalaman dan yang akan meningkatkan pengetahuan.

Pada usia orang tua ini, orang tua memberikan pola asuh terhadap putra putrinya berdasarkan pengalaman yang orang tua alami, termasuk dalam menerapkan tindakan pola asuh otoriter, permisif atau demokrasi. Hasil penelitian Suyami (2009) diketahui dari 100 responden penelitian, 69% usia responden antara 30-40 tahun dan banyak menerapkan pola asuh demokratis.

Pendidikan orang tua

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar pendidikan orang tua berpendidikan SLTA sebanyak 34 orang (50,7%). Ihsan (2007), bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pikiran seseorang. Seorang yang berpendidikan ketika menemui suatu masalah akan berusaha dipikirkan sebaik mungkin dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Orang yang berpendidikan cenderung akan mampu berfikir

tenang terhadap suatu masalah. Melalui proses pendidikan yang melibatkan serangkaian aktivitas, maka seorang individu akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, keahlian dan wawasan yang lebih tinggi sehingga orang tua akan menerapkan pola asuh kepada anaknya berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh termasuk selama pendidikan di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian pendidikan ibu yaitu SMA diketahui ada yang menerapkan pola asuh demokratis, otoriter maupun permisif, namun pola asuh demokratis paling banyak diterapkan. Hasil penelitian Apriastuti (2013) menjelaskan ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 48 – 60 bulan di Desa Mudal Boyolali.

Pekerjaan orang tua

Berdasarkan penelitian diketahui 43 responden sebagai ibu rumah tangga (64,2%). Mubarak (2007) menyatakan lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung termasuk masalah pola asuh yang diterapkan kepada anak, sehingga berpengaruh pada perkembangan sosial anak. Hasil penelitian Saputra (2013) menjelaskan bahwa orang tua yang bekerja cenderung menerapkan pola asuh permisif. Hal tersebut terjadi karena kurangnya interaksi orangtua dengan anak dan kurangnya control orangtua terhadap aktivitas anak, namun orang tua tetap mengharapkan bahwa anak mereka anak tetap menjadi pribadi yang baik walaupun

orang tua tidak memiliki waktu bersama dengan anak lebih banyak.

Usia anak

Berdasarkan hasil penelitian diketahui 24 responden mempunyai anak usia 3 tahun (35,8%). Usia anak 3 tahun dalam perkembangan social sudah dapat terlihat, dimana anak sudah mampu memasang sepatu, melepas kancing, makan sendiri dengan baik, mengerti gilirannya (Wong, 2005). Penelitian Warih (2012) menjelaskan bahwa anak yang masuk di PAUD mempunyai perkembangan social yang lebih baik dibanding dengan anak usia 3 tahun yang tidak mengikuti PAUD.

Urutan anak

Berdasarkan urutan anak diketahui 29 responden masing-masing dengan anak urutan pertama dan kedua (43,3%). Menurut Santrock, (2007) anak pertama adalah anak yang lahir pertama kali atau berada pada posisi pertama dalam urutan kelahiran anak yang masih hidup dan anak sulung baik pria maupun wanita biasanya mempunyai pribadi yang khas dan berbeda dengan anak yang lahir berikutnya.

Anak sulung, mereka cenderung memiliki kecerdasan intelektual yang sangat tinggi, mampu meraih sukses terbaik dalam pendidikan dan paling sedikit yang mengalami kegagalan dalam bidang akademis. Anak sulung memiliki motivasi dan keinginan sangat tinggi untuk mencapai sukses. Hal ini menunjukkan bahwa anak sulung mampu menguasai pengetahuan yang sangat baik (Hadibroto dkk, 2005).

Segi positif anak sulung, adalah pemimpin-pemimpin alami dan banyak dijumpai dikalangan tokoh-tokoh politik dan figur perusahaan terkemuka. Anak sulung mempunyai sikap superior dan cenderung menuntut haknya. Pada umumnya, anak sulung tergolong sebagai orang yang cerewet, sangat mendetail, tepat waktu, disiplin tinggi dan cakap dalam bidang yang ditekuni. Sedangkan dari segi negatif, anak sulung memiliki sikap murung dan kurang berperasaan. Anak sulung dapat bertindak dengan menggunakan intimidasi, mendorong orang lain bekerja keras dan jarang ada yang berani menolak permintaan atau perintahnya. Anak sulung kurang mampu mendelegasikan tugas dan tanggungjawab, karena anak sulung tidak bisa percaya terhadap orang lain. Anak sulung menganggap bahwa orang lain kurang mampu melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan yang diharapkan (Hadibroto dkk, 2005).

Anak tengah yaitu anak kedua, anak ketiga dan seterusnya yang masih mempunyai adik. Anak tengah adalah anak yang menempati posisi di antara anak sulung dan anak bungsu.

Mereka merasa lahir terlambat untuk mendapatkan hak-hak istimewa yang Anak tengah akan menjadi sosok yang paling dipengaruhi secara langsung oleh anak sulung, yang menganggapnya sebagai saingan dalam merebut kasih sayang orang tua. Tetapi, bila anak tengah berhasil memenangkan persaingan, maka terjadi pemutaran peran sehingga terjadilah pembiasaan karakter anak tengah. Anak tengah akan mengambil alih wibawa, hak-hak istimewa dan tanggung jawab anak sulung. Namun hasil penelitian

Jihadah (2010) menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan perkembangan sosial pada anak remaja ditinjau dari urutan kelahiran.

Analisis Univariat

Pola asuh orang tua

Berdasarkan penelitian diketahui 36 responden dengan pola asuh demokratis (53,7%). Surbakti (2012) berpendapat bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma – norma yang ada dalam masyarakat.

Pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat (Habibi, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pola asuh orang tua lebih banyak dalam model demokratis. Faktor keinginan orang tua dalam mendidik anak adalah melatih dan mengawasi, artinya bahwa dalam mendidik anak, orang tua, terutama ibu berusaha mengajarkan anak untuk melatih kemandirian secara bertahap sesuai dengan kemampuan anak.

Ibu berusaha sebaik mungkin bahwa dengan proses belajar secara perlahan-lahan anak akan lebih cepat memahami dari apa yang diajarkan orang tua, dibandingkan anak yang mendapat latihan dengan cara yang cepat ataupun terburu-buru bahkan cenderung anak dimarahi orang tua. Hal inilah yang disadari oleh orang tua, bahwa dengan karakteristik yang berbeda tiap anak, anak akan mempunyai cara belajar yang berbeda pula. Selain itu faktor pengalaman cara mendidik kepada anak baik kepada anak pertama, ataupun melihat cara mendidik dari orang lain yang menggunakan cara yang kurang tepat seperti dengan marah-marah, justru akan menjadikan anak menjadi minder dan tidak mau untuk belajar mandiri.

Menurut Hurlock (2005) kemandirian anak usia prasekolah dapat ditumbuhkan dengan membiarkan anak memiliki pilihan dan mengungkapkan pilihannya sejak dini. Ibu dapat mendorongnya dengan menanyakan makanan apa yang diinginkannya, serta menghargai setiap pilihan yang dibuatnya sendiri.

Hasil penelitian Danniati (2010) menjelaskan bahwa dalam perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, semakin baik perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi berkaitan dengan pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua.

Perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun

Berdasarkan hasil penelitian 42 responden (62,7%) dengan anak yang mempunyai perkembangan social kategori rata-rata. Menurut Soemiarti (2008), bahwa perkembangan anak tidak sama dengan pertumbuhannya.

Keduanya (pertumbuhan dan perkembangan) memang benar saling berkaitan dan dalam penggunaan kedua pengertian tersebut seringkali dikacaukan satu sama lain. Bila pertumbuhan menjelaskan perubahan dalam ukuran, sedangkan perkembangan adalah perubahan dalam kompleksitas dan fungsinya.

Achmadi dan Munawar (2005), faktor yang dapat berpengaruh terhadap tingkat perkembangan anak adalah faktor internal maupun eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh genetika, dimana faktor genetika berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang bisa didefinisikan dengan ciri fisik, seperti bentuk tubuh, raut muka, warna kulit, intelegensi, sifat atau watak, dan penyakit. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan, dimana lingkungan sangat berperan, keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat anak bergaul dan bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitarnya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohani.

Hasil penelitian Fadhlun (2007), menjelaskan pola asuh secara demokratis akan membantu remaja menemukan identitas diri, sedangkan pola asuh otoriter dan *laissez faire* membuat remaja mengalami kesulitan dalam menemukan identitas diri.

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Perkembangan Sosial Anak Usia 3-5 tahun

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji Kruskal Wallis diperoleh hasil nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), hal ini berarti ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat perkembangan sosial anak usia 3-5

tahun di Desa Manyaran Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali

Menurut Soemiarti (2005), bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara anak waktu kecil diajar makan, diajar kebersihan, disiplin, diajar main dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian dan karakter anak sejak dari kecil sampai anak tersebut menjadi dewasa.

Tipe-tipe pola asuh yang diterapkan kepada anak tidak lepas dari latar belakang orang tua itu sendiri, bagaimana pola asuh yang diterima orang tua siswi pada masa remajanya, kondisi pekerjaan orang tua atau pun tingkat pendidikan orang tua siswi. Dari data penelitian menunjukkan bahwa jenis pekerjaan orang tua juga mempunyai andil dalam perkembangan sosial pada anak usia 3-5 tahun. Bekal ilmu pengetahuan ini menjadi landasan bagi orang tua untuk berpikir, bagaimana dan apa yang seharusnya ia lakukan mengenai cara mendidik anak agar perkembangan sosial anak dapat berkembang sesuai dengan usia anak.

Menurut Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2005, pendidikan memberikan bekal pengetahuan kepada anak didik dan memberikan pandangan yang lebih kongkrit tentang

wawasan keilmuan sekaligus sebagai saluran pewarisan nilai-nilai dan sikap masyarakat, sehingga berperan penting dalam pembentukan sikap individu terhadap masalah tertentu.

Tingkat pendidikan orang tua banyak pada tingkat SMA ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa tindakan merupakan respon internal setelah adanya pemikiran, tanggapan, sikap batin, dan wawasan. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan formal yang tinggi memiliki tingkat pengetahuan dan wawasan yang lebih baik dan luas, serta memiliki kepribadian dan sikap yang lebih dewasa. Wawasan dan pemikiran yang lebih luas di bidang kesehatan akan mempengaruhi perilaku individu dalam menyikapi suatu masalah (Ihsan, 2007).

Berdasarkan data dari wawancara orang tua, orang tua mengatakan cenderung membiarkan anaknya berkembang apa adanya, bahkan jarang berinteraksi dan memberikan stimulasi kepada anaknya. Anak dibiarkan bermain sendiri tanpa ada teman sebaya atau orang yang dapat mengawasi perkembangan yang bisa mengarahkan gerakan perkembangan yang sesuai dengan tahapan umur anak. Namun pada hal-hal tertentu ibu mendidik anak dengan memperkenalkan pada berbagai hal, pengenalan berbagai sikap dan perilaku, kebiasaan dan sifat orang-orang yang ada disekitarnya akan membantu anak memahami aspek-aspek psikologi dari lingkungan sosialnya.

Menurut Narendra (2002) anak yang terbiasa bergaul dengan lingkungan luar rumah, terutama teman sebaya akan terbentuk sikap dan

perilaku sosial pada usia dini dan biasanya akan berdampak pada usia selanjutnya. Perkembangan dan belajar berlangsung berkelanjutan sebagai hasil dari interaksi dengan orang, benda, dan lingkungan sekitar.

Adanya menstimulus responden untuk dapat mengembangkan personal sosialnya dengan bermain atau mengerjakan tugas-tugas kecil bersama teman secara berkelompok seperti seperti saling menyebutkan nama teman satu kelompoknya. Metode pembelajaran tersebut diungkapkan oleh Suyanto (2005) dengan melatih anak bekerja sama dalam kelompok kecil 3-4 orang. Metode ini melatih anak bekerja sama dan mengembangkan kemampuan sosial, anak akan saling mengenal satu dengan yang lain dan mulai berinteraksi dengan saling menolong atau bermain bersama.

Soetjiningsih (2005) menyatakan dalam kehidupan seorang anak sangat dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor, baik faktor lingkungan maupun genetik. Adanya lingkungan yang baru dimana responden yang mengikuti PAUD lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga interaksi yang terjalin baik antar sesama murid ataupun dengan guru dapat mempengaruhi perkembangan sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Etikawati (2010), yang menyebutkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat perkembangan sosial anak usia 1-3 tahun di desa Balun wilayah kerja Puskesmas Cepu Kabupaten Blora.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Sebagian besar responden mempunyai pola asuh demokratis sebanyak 53,7%
2. Sebagian besar tingkat perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun tergolong pada rata-rata yaitu sebanyak 62.7%
3. Ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun di Desa Manyaran Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali ($p = 0,000$).

Saran

1. Bagi Orang Tua
Sebagai masukan bagi orang tua untuk memberikan pola asuh yang demokratis dan sesuai untuk anak usia 3-5 tahun agar perkembangan anaknya dapat berkembang secara wajar.
2. Bagi Institusi Pendidikan
Sebagai masukan data dan informasi perkembangan ilmu pengetahuan pada institusi pendidikan hendaknya meningkatkan kinerja dalam mendidik mahasiswa agar menjadi tenaga kesehatan yang profesional dan mampu saat terjun ke masyarakat, terutama berkaitan dengan perkembangan anak usia dini.
3. Bagi Peneliti yang akan datang
Untuk penelitian berikutnya perlu diteliti lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat perkembangan anak usia 3-5 tahun selain pola asuh orang tua, misalnya perbedaan anak yang sudah masuk PAUD maupun yang belum PAUD, membandingkan perkembangan sosial anak dari pedesaan ataupun dari perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A dan Munawar, S. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Renika Cipta.
- Apriastuti, D.A. 2013. *Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48 – 60 Bulan*. Jurnal Ilmiah Kebidanan, Vol. 4 No. 1 Edisi Juni 2013.
- Danniaty, R.R. 2009. *Hubungan Persepsi Tentang Pola Asuh Orang Tua dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswi SMA Negeri 1 Bangsri Kabupaten Jepara*. Jurnal Ilmiah. FIK UMS.
- Endang, P. 2004. *Perkembangan Peserta Didik*. Edisi 1. Universitas Muhammadiyah Malang Press, Malang.
- Etikawati. 2010. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Perkembangan Sosial Anak Usia 1-3 tahun di Desa Balun Wilayah Kerja Puskesmas Cepu Kabupaten Blora*. Skripsi PSIK Universitas Sahid Surakarta
- Fadhlun 2007, “Dampak pola asuh orang tua tunggal terhadap pencapaian identitas pada remaja. Skripsi. Fakultas Psikologi UMS.
- Habibi, M. 2007. Program Bimbingan Orang Tua Dalam Penerapan Pola Asuh Untuk Meningkatkan

- Kematangan Sosial Anak. Bandung: universitas Pendidikan Indonesia.
- Hadibroto dkk. 2005. *Misteri Perilaku Anak Sulung, tengah, bungsu dan tunggal*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. 2005. *Perkembangan anak*. (Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih, Penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Ihsan, F. 2007. *Dasar- Dasar Kependidikan Keperawatan*. Jakarta : Rinieka Cipta.
- Jihadah, U. 2010. *Kemandirian Remaja Ditinjau dari Urutan Kelahiran dan Status sosial Ekonomi Orangtuanya*. Jurnal psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Mubarok, W. I, dkk. 2005. *Pengantar Keperawatan Komunitas*. Jakarta: CV Sagung Seto
- Mutakim, Jaenal. 2008. *Pahami pola asuh orang tua dan penanaman disiplin di rumah*. Jakarta.
- Narendra, M.B. 2002. *Buku ajar tumbuh kembang anak dan remaja*. Jakarta: Sagung Seto.
- Notoadmojo, S. 2010. *Pendidikan & Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta
- Pradana, R. C. 2007. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Perkembangan Sosial Anak Usia 1-3 Tahun di Desa Malangjiwan Wilayah Kerja Puskesmas Colomadu I Kabupaten Karanganyar (Skripsi). Fakultas Ilmu Kesehatan Progd Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Santrock, J. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Satoto. 2005. *Fitrah dan Tumbuh Kembang Anak*. <http://www.eprints.undip.ac.id> diakses tanggal 04-02-2015.
- Soemiarti, P. 2008. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Soetjiningsih. 2005. *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. 2008. *Matoda Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Surbakti, E.B. 2012. *Parenting Anak-Anak* . Jakarta: PT Gramedia.
- Suyami. 2009. Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Perkembangan Sosial Anak Usia 1 - 3 Tahun Di Desa Buntalan, Jurnal Keperawatan. STIKES Muhammadiyah Klaten.
- Suyanto, S. 2005. *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Hikayat.
- Warih, T.M. 2012. *Perbedaan Perkembangan Anak Toddler Antara yang Mengikuti Paud dan tidak Mengikuti PAUD Di*

Desa Wonorejo Sragen. Skripsi,
FIK. Usahid Surakarta.

Wong, L.D. 2005. *Pedoman Klinis
Keperawatan Pediatrik (Edisi 4).*
Monica Ester: Alih Bahasa.
Jakarta: EGC.

Yusuf, S. L. 2006. *Psikologi
Perkembangan Anak dan
Remaja.* Rosda Karya,
Bandung.